



Analisis Pendapatan Usahatani dan Pengolahan Tanaman Nilam di Desa Tompasobaru Dua Kecamatan Tompasobaru Kabupaten Minahasa Selatan

Analysis of Farming Income and Processing of Patchouli Plants in Tompasobaru Village Two Tompasobaru Districts, South Minahasa Regency

Semuel Alfa Yeheskiel Onibala^{1*}, Melsje Yellie Memah¹, Noortje Marsellanie Benu¹

¹⁾ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

* Korespondensi: semuelonibala034@student.unsrat.ac.id

Kata kunci:

Pendapatan usahatani; Pengolahan; Tanaman Nilam

Keywords:

Farming Income; Processing; Patchouli crops

Submit:

10 September 2024

Diterima:

30 Februari 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani dan pengolahan tanaman nilam di Desa Tompasobaru Dua Kecamatan Tompasobaru Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian dilaksanakan pada Mei hingga Juli 2024 dengan metode pengumpulan data melalui wawancara langsung terhadap petani nilam. Analisis data mencakup perhitungan biaya produksi, penerimaan, pendapatan bersih, dan R/C Rasio untuk menilai efisiensi ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total pendapatan bersih usahatani dan pengolahan nilam per satu masa panen (6 bulan) mencapai Rp923.342.751, dengan rata-rata Rp76.945.229 per petani. Total biaya produksi yang dikeluarkan petani sebesar Rp442.957.249 (rata-rata Rp36.913.104 per petani), sementara total penerimaan mencapai Rp1.366.300.000 (rata-rata Rp113.858.333 per petani). Nilai R/C Rasio sebesar 3 mengindikasikan bahwa usahatani nilam di lokasi penelitian layak secara ekonomi dan memberikan keuntungan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the farming and processing income of patchouli plants in Tompasobaru Dua Village, Tompasobaru District, South Minahasa Regency. The research was conducted from May to July 2024 with data collection methods through direct interviews with patchouli farmers. Data analysis included the calculation of production costs, revenue, net income, and R/C ratio to assess economic efficiency. The results showed that the total net income of patchouli farming and processing per one harvest period (6 months) reached Rp923,342,751, with an average of Rp76,945,229 per farmer. Total production costs incurred by farmers amounted to Rp442,957,249 (an average of Rp36,913,104 per farmer), while total revenue reached Rp1,366,300,000 (an average of Rp113,858,333 per farmer). The R/C ratio value of 3 indicates that patchouli farming in the research location is economically feasible and profitable.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tanaman nilam berasal dari famili *Lamiaceae (Labiate)* yang merupakan tanaman herbal semusim yang tumbuh kurang lebih setinggi satu meter dengan memiliki cabang yang banyak (Silalahi, 2019; Budiawan *et al.*, 2024). Batangnya berkayu dan berwarna keunguan serta daun berwarna hijau berbentuk lonjong. Terdapat kurang lebih 80 jenis minyak atsiri yang telah diperdagangkan diantaranya nilam, serai wangi, cengkeh, jahe, pala, fuli, dan jasmin (Kurnia, 2013).

Usahatani tanaman nilam mulai banyak dibudidayakan baik itu pembudidayaan dikebun maupun hanya dipekarangan rumah. Keunikan dan manfaat nilam yang menjadikannya masyarakat senang membudidayakan tanaman ini (Hairuddin, 2015). Desa Tompasobaru Dua merupakan salah satu Desa di Kecamatan Tompasobaru yang saat ini para petani aktif membudidayakan tanaman nilam. Harga pasaran tanaman nilam yang outputnya menjadi minyak nilam dari bulan Maret sampai Juli di Desa Tompasobaru Dua di jual dengan harga Rp.1.300.000/Kilogram. Hal ini membuat tingkat ketertarikan petani untuk menanam tanaman nilam semakin tinggi.

Analisis usahatani nilam dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai pendapatan dari usahatani nilam (Azzura *et al.*, 2017). Besarnya penda-patan dari usahatani ini juga tergantung dari besarnya penerimaan dan pengeluaran yang dikeluarkan petani. Oleh sebab itu, peneliti ter-tarik untuk melihat apakah dari semua biaya yang dikeluarkan pada saat proses budidaya sampai pengolahan, berapa jumlah pendapatan yang diterima dari hasil usahatani nilam dan pengolahan nilam di Desa Tompasobaru Dua, Kecamatan Tompasobaru, Kabupaten Minahasa Selatan.

Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk menganalisis pendapatan usahatani dan pen-golahan tanaman nilam di Desa Tompasobaru Dua Kecamatan Tompasobaru Kabupaten Minahasa Selatan.

Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi bagi penulis untuk mengembangkan wawasan pengetahuan dan sebagai tambahan bahan penelitian.
2. Sebagai bahan referensi atau sumber in-formasi bagi pihak-pihak yang membutuh-kan.
3. Sebagai bahan informasi bagi petani, masyarakat dan usaha minyak nilam untuk mengetahui pendapatan yang didapatkan oleh petani nilam.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juli 2024 mulai dari persiapan sampai dengan ujian akhir. Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Tompasobaru Dua Kecamatan Tompasobaru Kabupaten Minahasa Selatan.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengambil data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara lang-sung kepada narasumber dengan menggunakan daftar pertanyaan (*questionare*) dan observasi langsung dilapangan, sedangkan untuk data sekunder diperoleh melalui literatur yang terkait dengan usahatani nilam.

Konsep Pengukuran Variabel

Variabel- variable yang diukur dalam penelitian ini adalah:

1. Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan petani dalam melakukan penanaman nilam dalam satu kali masa panen(6 Bulan) yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/Masa Panen). Biaya produksi terdiri dari:

- a. Biaya Tetap adalah semua biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi. Biaya tetap antara lain:
 - b. Biaya penyusutan alat (Rp) dalam hal ini alat dan mesin yang digunakan yaitu cangkul, parang, mesin paras, spayer, gelas ale-ale yang dinyatakan dalam satuan rupiah
 - c. Biaya pajak tanah (Rp/ha)
2. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan produksi antara lain:
 - a. Bibit nilam (Rp/Stek)
 - b. Pupuk (Rp/Bantal)
 - c. Herbisida (Rp/Liter)
 - d. Bahan bakar (Rp)
 - e. Upah Tenaga kerja (Rp) adalah pengeluaran terhadap seluruh kegiatan usahatani, mulai dari pengolahan tanah, penanaman sampai panen.
3. Luas Area Tanam (Ha)
4. Jarak Antar Tanaman (Meter/Ha)
5. Biaya pengolahan adalah biaya yang dikeluarkan pada saat proses penyulingan nilam menjadi minyak nilam dalam hal ini sewa penyulingan (Rp/Produksi).
6. Jumlah produksi adalah besarnya produksi nilam yang dihasilkan dalam sekali panen yang diukur dengan satuan kilogram (Kg/1 Kali Masa Panen)
7. Harga nilam yang telah diolah menjadi minyak nilam diukur dalam satuan rupiah (Rp/Kg) dalam satu kali produksi.
8. Penerimaan adalah perkalian antara jumlah produksi dengan harga minyak nilam. penerimaan ditentukan oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan (Rp/Kg).
9. Pendapatan adalah jumlah penerimaan petani yang melakukan usahatani nilam dikurangi dengan biaya produksi diukur dengan satuan rupiah (Rp/1 Kali Masa Panen)
10. Menghitung R/C Ratio dari usahatani dan pengolahan nilam.

Metode Analisis Data

Total Biaya (*Total Cost*)

Biaya total adalah keseluruhan biaya yang terjadi pada aktivitas produksi. Biaya total (*total cost*) dapat diperoleh dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel. Rumus yang digunakan dalam perhitungan total biaya adalah sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC = Total Biaya

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

Untuk mengetahui biaya penyusutan alat digunakan perhitungan dengan metode garis lurus (*straight line method*).

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga perolehan}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Penerimaan (*Total Revenue*)

Untuk mengetahui total penerimaan (*total revenue*) digunakan perhitungan berikut:

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR = Total penerimaan yang diperoleh

P = Harga

Q = Jumlah produksi

Pendapatan

Untuk menghitung pendapatan yang didapatkan petani nilam, menggunakan analisis pendapatan dengan rumus berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Dimana:

Pd : Pendapatan

TR : Total penerimaan yang diperoleh

TC : Total Biaya

Analisis R/C Ratio (*Revenue Cost Ratio*)

Untuk mengetahui apakah petani nilam mengalami keuntungan atau kerugian, maka akan dihitung R/C yang merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya menggunakan rumus berikut:

$$a = R/C$$

Dimana:

a = Perbandingan antara penerimaan dan biaya

R = Penerimaan

C = Biaya

Apabila:

$R/C = 1$, berarti petani nilam tidak untung atau tidak rugi

$R/C > 1$, berarti petani nilam untung

$R/C < 1$, berarti petani nilam rugi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Tempat Penelitian

Desa Tompasobaru Dua berdiri pada tanggal 21 September 1978 yang adalah hasil pemekaran dari desa Tompasobaru menjadi 2 (dua). Desa Tompasobaru Dua terdiri dari suku, bahasa dan budaya asli "TOMTEMBOAN" tetapi lewat perkembangan pemukiman dan populasi penduduk dari tahun ke tahun sampai pada pemekaran ditahun 1978 dari desa Tompasobaru, maka penduduk desa Tompasobaru Dua telah beragam suku, agama dan bu-daya. Sejak pemekaran telah terjadi 2 kali pemekaran jaga/dusun dari 3 jaga/dusun kemudian menjadi 6 jaga/dusun yang latar belakang penduduk uknya terdiri dari berbagai suku, agama dan budaya dari berbagai daerah indonesia. Luas wilayah Desa Tompasobaru Dua yaitu ± 450 hektar yang terdiri dari 20 hektar wilayah berupa pemukiman, 80 hektar luas lahan pertanian sawah, 350 hektar luas lahan perkebunan.

Karakteristik Responden

Umur Responden

Umur merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam melakukan usahatani. Umur berhubungan dengan cara berfikir petani dan bekerja dalam mengelola usahatannya dengan baik. Umur dalam pekerjaan sebagai petani menentukan kemampuan atau skill dalam bekerja serta berpengaruh pada pandangan juga pola pikir yang ada pada petani di Desa Tompasobaru Dua Kecamatan Tompasobaru Kabupaten Minahasa Selatan.

Tabel 1. Identitas Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur Responden (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	30 – 40	1	8,40
2	41 – 50	6	50
3	51 – 60	5	41,60
	Total	12	100

Sumber: Diolah dari data primer, 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden terbanyak berumur 41-50 tahun dengan jumlah sebanyak 6 orang dengan persentase sebesar 50%. Kemudian umur 51-60 memiliki responden sebanyak 5 orang dengan persentase sebesar 41.60%, dan responden paling sedikit berumur 30-40 tahun yaitu sebanyak 1 orang dengan persentase sebesar 8.40%.

Pendidikan Responden

Pendidikan yang telah ditempuh seseorang akan sangat berpengaruh dalam tingkat pemahaman serta pengambilan keputusan terhadap suatu inovasi. Pendidikan seseorang akan membantu menyerap berbagai ragam informasi ilmu pengetahuan yang makin hari terus mengalami perkembangan dan memberikan perspektif yang lebih luas terhadap petani.

Tabel 2. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SMA	6	50
2	S1	6	50
	Total	12	100

Sumber: Diolah dari data primer, 2024

Tabel 2 memperlihatkan bahwa dilihat tingkat pendidikan petani nilam di Desa Tompasobaru Dua bervariasi dari tingkat SMA sampai S1. Dimana petani yang tingkat pendidikan SMA sebanyak 6 orang dengan persentase 50% dan petani dengan tingkat pendidikan S1 sebanyak 6 orang dengan persentase 50%.

Pengalaman Usahatani

Pengalaman berusahatani adalah lamanya waktu yang telah ditempuh petani selama berusahatani. Pengalaman usahatani secara tidak langsung merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan suatu usaha terutama dalam bidang pertanian. Semakin lama seseorang melakukan usahatani maka semakin luas pengalaman yang diperoleh petani. Fadhla (2017) tingkat pengalaman akan memberikan perubahan pada keterampilan kerja seorang petani kearah yang lebih efektif karena makin tinggi pengalaman maka semakin efisien petani tersebut mengalokasikan biaya produksi dan penggunaan tenaga kerja yang lebih baik.

Tabel 3. Identitas Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani Nilam

No.	Pengalaman Berusahatani Nilam (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1	5	41,60
2	>1	7	58,40
	Total	12	100

Sumber: Diolah dari data primer, 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani mulai dari satu tahun berjumlah 5 orang dengan persentase sebesar 41,60% dan pengalaman usahatani lebih dari satu tahun sebanyak 7 orang dengan persentase sebesar 58,40%.

Luas Area Tanam Nilam

Luas lahan yang diusahakan petani akan mempengaruhi besar pendapatan petani itu sendiri. Apabila semakin besar lahan yang diusahakan oleh petani maka semakin besar jumlah produksi dan pendapatan petani.

Tabel 4. Identitas Responden Berdasarkan Luas Area Tanam/ha

No.	Luas Area Tanam (ha)	Jumlah (orang)	Percentase (%)
1	0,75-0,9	5	41,60
2	1	7	58,40
	Total	12	100

Sumber: Diolah dari data primer, 2024

Tabel 4. menunjukkan luas area tanam yang dimiliki responden dari 0,75-0,9 ha sebanyak 5 orang dengan persentase 41,60% dan 1 ha sebanyak 7 orang dengan persentase 58,40%, dengan jarak antar tanaman 50 cm dan jarak barisan tanaman 100 cm.

Biaya Usahatani Nilam

Biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan selama proses produksi usaha tani berlangsung. Biaya produksi usahatani terbagi 2 yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya relatif tetap yang jumlahnya harus dikeluarkan petani nilam di Desa Tompasobaru Dua Kecamatan Tompasobaru Kabupaten Minahasa Selatan, dimana biaya tersebut tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya volume produksi dan hasilnya tidak habis dalam satu kali musim tanam.

Tabel 5. Total Biaya Tetap Usahatani Nilam

No.	Uraian	Harga (Rp)
1	Penyusutan Alat	10.277.249
2	Pajak Tanah	360.000
	Total	10.637.249
	Rata-Rata	886.437

Sumber: Diolah dari data primer, 2024

Tabel 5 menunjukkan bahwa biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani nilam di Desa Tompasobaru Dua yaitu sebesar Rp. 10.637.249 dengan biaya rata-rata sebesar Rp. 886.347. Dimana biaya tetap terbagi atas biaya penyusutan alat di tambah dengan biaya pajak tanah.

Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang harus dikeluarkan seiring bertambah atau berkurangnya produksi. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani nilam di Desa Tompasobaru Dua Kecamatan Tompasobaru Kabupaten Minahasa Selatan dapat di dilihat pada Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa biaya variabel yang dikeluarkan petani nilam untuk sarana produksi terdiri dari bibit Rp.66.900.000, pupuk Rp.5.000.000, herbisida Rp.8.685.000, dan bahan bakar

untuk transportasi Rp.2.460.000 dengan total biaya variabel Rp. 83.045.000 dengan biaya rata-rata yang didapatkan sebesar Rp. 6.920.416.

Tabel 6. Total Biaya Variabel Sarana Produksi Usahatani Nilam

No.	Uraian	Biaya (Rp)
1	Bitit	66.900.000
2	Pupuk	5.000.000
3	Herbisida	8.685.000
4	Bahan Bakar	2.460.000
	Total	83.045.000
	Rata-Rata	6.920.416

Sumber: Diolah dari data primer, 2024

Tabel 7. Total Biaya Tenaga Kerja Usahatani Nilam

No.	Uraian	Biaya (Rp)
1	Pengolahan Lahan	24.125.000
2	Penanaman	53.875.000
3	Pemupukan	6.125.000
4	Perawatan	73.375.000
5	Pemanenan	75.750.000
6	Penjemuruan	24.125.000
	Total	257.375.000
	Rata-Rata/Responden	21.447.917

Sumber: Diolah dari data primer, 2024

Tabel 7 dapat dilihat bahwa biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani nilam terbagi atas pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, perawatan, pemanenan, dan penjemuruan dengan total keseluruhan biaya yaitu sebesar Rp. 257.375.000, dengan biaya rata-rata sebesar Rp. 21.447.917.

Biaya Pengolahan Nilam

Biaya pengolahan disini adalah biaya sewa penyulingan dimana tanaman nilam yang sudah siap panen, hasil panennya akan diolah menjadi minyak nilam.

Tabel 8 menjelaskan setiap responden proses pengolahan atau penyulingan nilam berbeda-beda, hal ini dikarenakan hasil panen setiap responden berbeda-beda per satu kali musim panen. Harga sewa penyulingan juga ada yang membayar dengan harga Rp.800.000 dan Rp.850.000 dikarenakan berbedanya tempat penyulingan. Sehingga total jumlah keseluruhan biaya sewa penyulingan adalah sebesar Rp.91.900.000.

Tabel 8. Total Biaya Pengolahan Penyulingan Minyak Nilam

No.	Frekuensi Penyulingan (Per 1 Kali Produksi)	Sewa Penyulingan (Rp/1 kali Suling)	Total (Rp)
1	10	850.000	8.500.000
2	10	800.000	8.000.000
3	10	800.000	8.000.000
4	9	800.000	7.200.000
5	12	800.000	9.600.000
6	10	850.000	8.500.000
7	10	850.000	8.500.000
8	8	850.000	6.800.000
9	8	850.000	6.800.000
10	9	800.000	7.200.000
11	7	800.000	5.600.000
12	9	800.000	7.200.000
Total			91.900.000

Sumber: Diolah dari data primer, 2024

Total Biaya Usahatani Dan Pengolahan Nilam

Tabel 9 dapat dilihat biaya tetap terdiri dari penyusutan alat Rp. 10.227.249 dan pajak Rp. 360.000, biaya variabel terdiri dari biaya sarana produksi Rp. 83.045.000 dan tenaga kerja Rp. 257.375.000 dan biaya pengolahan terdiri dari sewa penyulingan Rp. 91.900.000. Dengan total keseluruhan biaya usahatani dan pengolahan nilam yang dikeluarkan petani adalah Rp. 442.957.249 dengan rata-rata biaya Rp. 36.913.104.

Tabel 9. Total Biaya Usahatani dan Pengolahan Nilam

No.	Uraian	Biaya (Rp)
1	Biaya Tetap	
	Penyusutan alat	10.277.249
	Pajak	360.000
2	Biaya Variabel	
	Sarana produksi	83.045.000
3	Tenaga kerja	257.375.000
	Biaya Pengolahan	
	Sewa penyulingan	91.900.000
Total		442.957.249
Rata-Rata/Responden		36.913.104

Sumber: Diolah dari data primer, 2024

Penerimaan Petani Nilam

Penerimaan adalah perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan petani dalam satu kali musim panen dengan harga jual produksi dalam satu kali panen. Berikut rata-rata penerimaan petani nilam di Desa Tompasobaru Dua Kecamatan Tompasobaru Kabupaten Minahasa Selatan.

Tabel 10. Total Penerimaan Usahatani Dan Pengolahan Tanaman Nilam Dalam Satu Kali Masa Panen

No.	Uraian	Harga (Rp/Kg)
1	Total Produksi	1.051
2	Harga Jual	1.300.000
	Total Penerimaan	1.366.300.000
	Rata-Rata/ Responden	113.858..333

Sumber: Diolah dari data primer, 2024

Tabel 10 menunjukkan bahwa penerimaan yang diterima petani nilam dalam satu kali masa panen yaitu sebesar Rp. 1.366.300.000 dengan biaya rata-rata penerimaan yang didapatkan sebesar Rp. 113.858.333.

Pendapatan Petani Nilam

Pendapatan adalah hasil pengurangan antara penerimaan yang diterima oleh petani dengan total biaya produksi yang digunakan selama proses produksi berlangsung. Pendapatan petani nilam di Desa Tompasobaru Dua tergantung dari besarnya penerimaan yang diterima oleh petani.

Tabel 11. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Dan Pengolahan Tanaman Nilam Dalam Satu Kali Masa Panen

No.	Uraian	Total (Rp)	Rata-Rata (Rp)
1	Penerimaan	1.366.300.000	113.858.333
2	Total Biaya	442.957.249	36.913.104
3	Pendapatan	923.342.751	76.945.229

Sumber: Diolah dari data primer, 2024

Tabel 11 menunjukkan bahwa jumlah pendapatan secara keseluruhan yang dapatkan petani nilam dari usahatani dan pengolahan nilam di Desa Tompasobaru Dua dalam 1 kali masa panen (6 Bulan) adalah sebesar Rp. 923.342.751. Dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 76.945.229.

Analisis R/C Ratio

R/C Ratio adalah perbandingan antara penerimaan total dan total biaya menunjukkan nilai penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan.

Tabel 12. Analisis R/C Ratio Usahatani dan Pengolahan Tanaman Nilam

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Penerimaan	1.366.300.000
2	Biaya Produksi	442.957.249
	R/C Ratio	3,00

Sumber: Diolah dari data primer, 2024

Tabel 12 dapat dilihat bahwa penerimaan yang diterima petani sebesar Rp. 1.366.300.000 dengan total biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 442.957.249. Maka diperoleh R/C Ratio sebesar 3. Dimana apabila R/C Ratio lebih besar dari pada 1 ($R/C \text{ Ratio} > 1$) maka tingkat pendapatan atau usahatani nilam layak atau memberikan keuntungan terhadap petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan total pendapatan bersih yang diterima oleh petani dari usahatani dan pengolahan tanaman nilam di Desa Tompasobaru Dua per 1 kali masa panen (6 bulan) sebesar Rp. 923.342.751, dengan rata-rata Rp. 76.945.229 per satu kali masa panen (6 bulan). Dimana total biaya produksi yang harus dikeluarkan petani nilam dalam satu kali masa panen (6 bulan) yaitu sebesar Rp. 442.957.249, dengan rata-rata biaya sebesar Rp. 36.913.104. Sedangkan total penerimaan yang di terima oleh petani nilam sebesar Rp. 1.366.300.000, dengan rata-rata Rp. 113.858.333. Sehingga diperoleh R/C Rasio sebesar 3. Karena R/C Ratio lebih besar dari pada 1 maka usahatani nilam ini layak untuk diusahakan atau dibudiayakan oleh para petani.

Saran

Untuk mendorong peningkatan pendapatan petani nilam, diharapkan bagi pihak pemerintah agar dapat membantu dan memperhatikan para petani sehingga dapat menjalankan usaha perkebunan dengan baik. Untuk para petani untuk lebih tingkatkan dan memperhatikan pemeliharaan tanaman secara teratur sehingga dapat memberikan hasil yang lebih baik lagi kedepannya agar bisa menambah lebih besar tingkat penghasilan petani nilam.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzura, D., Marsudi, E., & Usman, M. 2017. Analisis pendapatan usahatani sayur-sayuran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 2(3), 92-105.
- Budiawan, I., Haryana, R. S., Azizah, P. R. N., Rakotoarisoa, S. R., Al Khusna, L., Jannah, N. M., ... & Harismah, K. 2024. Minyak Nilam sebagai Bahan Pembuatan Parfum. *Prosiding Simposium Nasional Rekayasa Aplikasi Perancangan dan Industri*, 62-69.
- Hairuddin, R. 2015. Pengaruh berbagai konsentrasi ekstrak daun gamal sebagai sumber mikroorganisme lokal terhadap pertumbuhan tanaman nilam (*Pogostemon cablin benth*). *Dinamika*, 3(1).
- Kurnia, D. 2013. Analisis Usahatani Nilam di Kanagarian Kajai Kabupaten Pasaman Barat. [Skripsi]. Padang. Universitas Andalas. <http://scholar.unand.ac.id/2249/>. Di Akses pada 18 Maret 2024.
- Silalahi, M. 2019. Botani, manfaat, dan bioaktivitas Nilam *Pogostemon cablin*. *Jurnal Pendidikan, Matematika dan sains*, 4(1), 29-40.